

JELEKNYA MENJADI ATLET

oleh:

Margono

Staf Pengajar FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Masih ingat iklan layanan masyarakat yang pernah sangat populer bertema keluarga berencana, dimana adegannya diakhiri dengan kalimat: ya .. ya .. ya ...; tetapi sebelumnya kalimat yang keluar adalah: jangan ahh! Setelah membaca tulisan ini pembaca mungkin akan berpendapat sama, yakni ya.. ya.. ya... Atau mungkin akan tetap berpendapat: jangan ah! Apa pun pendapat atau pilihan akhir setelah membaca, terserah sepenuhnya kepada pembaca.

Permasalahan yang coba dibahas adalah apakah kita akan menjadikan putra-putri kita atlet atau menjadikan selain atlet. Mengapa demikian? karena tulisan ini lebih ditujukan kepada para orang tua yang dihadapkan pada banyaknya pilihan 'profesi' untuk masa depan. Tanpa harus dipusingkan oleh berbagai persyaratan suatu pekerjaan dapat disebut sebagai sebuah profesi, untuk keperluan tulisan kali ini, menjadi atlet kita anggap saja sebagai sebuah profesi.

Cita-cita orang tua bagi putra-putrinya, tentulah agar dapat menjadi orang yang berhasil di kehidupannya. Banyak profesi yang dapat dipilih dan dipersiapkan agar digeluti anak-anaknya dengan serius, dan, menjadikan anak-anaknya atlet adalah salah satu pilihan yang dinilai cukup menjanjikan masa depan. Ada beberapa daya tariknya, antara lain: kelimpahan materi, memperoleh ketenaran, menjadi terpendang, sehat jasmani dan rohani (mestinya memang demikian, karena senantiasa *orandum est ut sit: mensana in corpore sano*). Sangat disadari oleh banyak pihak, hal-hal tersebut tentunya bagi atlet yang telah mapan pada tingkatan tertentu

(tertentu disini dalam artian tingkat tinggi), dan pada cabang-cabang olahraga yang biasanya cukup populer serta cukup menjanjikan dalam hal ‘basahnya’ bonus dan penghargaan berujud materi apabila seorang atlet memperoleh kesuksesan. Cabang-cabang olahraga apa saja? Silahkan cari jawabnya sendiri.

Negatif-nya olahraga

Ada sesuatu yang perlu diperhatikan oleh para orang tua yang ingin menjadikan buah hatinya seorang atlet top. Sesuatu itu sangat penting untuk diperhatikan sejak dini, karena sesuatu itu adalah adanya hal-hal ‘negatif’ yang berdasarkan hasil penelitian para pakar olahraga, senan-tiasa ‘menempel’ pada diri para atlet. Menurut Charles Bucher (1983), dalam buku *Foundation of Physical Education and Sport*, yang berhasil mensintesis pendapat banyak ahli, mengemukakan adanya banyak hal ‘negatif’ tersebut. Beberapa hal yang dike-mukakan disini, adalah hal ‘negatif’ yang kiranya cukup menonjol dalam keseharian kehidupan keolahragaan prestasi. Sebelum pembicaraan berlanjut, kiranya perlu ditegaskan, mengapa kata negatif diberi tanda petik (‘ ... ’), karena tidak sepenuhnya memiliki makna negatif dalam arti yang sebenarnya. Karena pada suatu ketika hal-hal tersebut memang diperlukan kehadirannya, sehingga bisa jadi pada ketika lain dan pada atlet lain sesuatu yang semula dinilai negatif itu dapat menjadi bernilai ‘positif’ (dalam tanda petik pula).

Ego-centered athletes. Hal ini bermakna adanya pemujaan yang berlebihan atau *great glorification* terhadap seorang atlet bintang di lingkungan sekolah/perguruan tingginya maupun di masyarakat. Para atlet terpilih yang sedang bersinar tersebut seringkali ‘keluar’ dari tim untuk menerima atau mendapatkan publikasi serta perhatian istimewa. ‘Keluar’ disini ber-arti seolah-olah dia bermain sendirian untuk mendapatkan kesuksesan tim, artinya kemenangan atau

keberhasilan suatu tim tidak akan terjadi tanpa dia seorang. Satu orang seringkali dinilai lebih berarti, lebih penting dibandingkan dengan banyak orang lain dalam satu tim. Akibat yang paling dekat adalah, atlet menjadi *kemaki, kemlinthi*, besar kepala. Dan akhirnya dapat benar-benar terjadi bahwa atlet bintang tersebut akan mengecilkan arti teman-teman satu timnya. Bahkan lebih jauh lagi, mungkin akan menganggap pihak-pihak terkait lain juga tidak ada apanya.

Winning at all cost. Artinya dalam usaha untuk memperoleh kemenangan banyak orang tua, pelatih, pengurus melakukan 'apa saja' untuk mencapai tujuan tersebut. Bentuk upaya yang 'apa saja' itu tidak jarang sesuatu yang bersifat menyerempet bahaya, *vivere veri coloso*, misalnya sengaja doping atau sekedar mengkonsumsi ramuan-ramuan yang belum jelas komposisinya untuk meningkatkan kemampuan, menggunakan metode latihan yang belum teruji keamanannya, mengonbankan kebutuhan-kebutuhan lain si atlet yang cukup esensial bagi kehidupannya kelak di masa depan. Pengorbanan untuk meraih kemenangan memang senantiasa diperlukan, tetapi kalau pengorbanan itu benar-benar *all cost*, kiranya terlalu berlebihan. Kehidupan secara utuh bagi si atlet jauh lebih penting, dibandingkan sebuah predikat juara, sebuah kemenangan, sebuah medali emas. Bahwa kemenangan harus dapat diraih biarpun harus dengan segala daya, segala cara, dengan pengorbanan apapun, adalah sebuah pandangan yang keliru. Pertama yang harus diprioritaskan adalah keselamatan atlet, keselamatan putra-putri kita.

False values. Masyarakat seringkali terlalu menuntut (dan sebagian masyarakat tahunya memang hanya menuntut), agar para atlet muda sangat *concern* terhadap cabang olahraga yang digelutinya, dan kurang memperhatikan bahkan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pribadi atlet yang juga sangat penting dikembangkan demi masa depannya. Sebagai pribadi, seorang atlet adalah manusia biasa yang perlu mengembangkan semua aspek yang berkaitan dengan fisik,

psikis dan sosialnya secara terpadu dan terarah. Masyarakat yang memiliki kecenderungan sebagai penuntut, hanya menginginkan atletnya selalu menang dalam setiap kompetisi, tanpa mencoba untuk memahami hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan. Kemenangan harus diletakkan kemudian, bukan segala-galanya.

Harmfull pressure. Jika masyarakat sangat interes terhadap olahraga prestasi, maka perolehan kemenangan dalam suatu pertandingan menjadi tujuan utama, akibatnya tekanan yang dialami oleh para atlet (apalagi pada atlet muda) sangat besar. Akhirnya, para atlet merasakan kebutuhan yang sangat luar biasa besar untuk menang, 'hanya' bertujuan untuk menyenangkan publik serta memperoleh pengakuan dari mereka. Dan, perlu untuk diperhatikan, bahwa tekanan yang demikian ini tidak akan pernah berhenti. Mengapa? Karena perlu diingat bahwa berhasil diraihnya suatu kemenangan akan menuntut diraihnya kemenangan-kemenangan berikutnya, dan berikutnya dalam tingkat yang semakin tinggi tentunya.

Loss of identity. Olahraga dapat memicu hilangnya identitas pada sebagian individu. Para atlet yang mahasiswa seringkali harus *manut* saja terhadap segala sesuatu yang digariskan terhadap dirinya, seperti: masalah kualitas dan kuantitas konsumsi makan, tinggal di asrama; beban akademik yang harus diambil; juga kehidupan sehari-hari yang selalu dikontrol, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, kapan harus berangkat tidur, kapan harus bangun tidur, dan sebagainya. Satu hal yang kadang (atau bahkan sering) disayangkan adalah, para pelatih/direktur dimana mereka berada tidak selalu memiliki kesensitifan terhadap adanya kebutuhan-kebutuhan lain para atlet tersebut, di luar masalah olahraga. Statemen tersebut hasil penelitian William Ruffer yang pernah dimuat di *Journal of Health, Physical Education dan Recreation* pada tahun 70-an, di USA. Kebiasaan atau pembiasaan agar para atlet menjadi patuh seratus persen, jelas akan *merobotkan* mereka. Dan, kehilangan identitas diri adalah akibat yang

akan dialami di kelak kemudian hari, atau bahkan sudah dialami di usia mudanya. Melibatkan mereka dalam diskusi (dengan catatan, menghargai pendapat dan keinginannya), untuk kepentingan mereka adalah langkah yang kiranya sangat tepat.

Aggression and violence. Ada beberapa teori tentang hal ini. Teori per-tama menyatakan bahwa agresi adalah bersifat *instinctive*, dan disebabkan masyarakat; agresif terjadi secara alamiah; olahraga dapat dianggap sebagai *channel* atas kecenderungan tersebut. Teori kedua menyatakan bahwa agresi sebagai perilaku yang dipelajari (hasil belajar), dan olahraga membantu mengajarkan agresi. Teori mana pun yang dipahami dan di-yakini, yang jelas dapat dinyatakan bahwa olahraga memberi kontribusi masyarakat yang *violent*. Kedua teori nampaknya bertentangan, tetapi keduanya merupakan pelajaran yang bernilai bagi para *physical educators*. Contoh tindakan-tindakan jelek ini, *aggression and violence*, sangat banyak di masyarakat kita, terlalu menghabiskan baris kalau disebutkan. Nampaknya lebih sering terjadi pada cabang olahraga yang *body contact*, tetapi tidak kurang pula terjadi di cabang olahraga yang *non body contact*. Juga terjadi di hampir semua level kompetisi, baik di tingkat nasional maupun tingkat-tingkat dibawahnya.

Jawabannya?

Dapatkah hal-hal ‘negatif’ yang memang melekat pada olahraga tersebut di atas dihilangkan atau (paling tidak) diminimalisir? Jawabnya: bisa, dapat atau tidak dapat. Mengapa? Sangat banyak faktor yang terkait untuk dapat memberikan jawaban secara pasti, seperti: karakteristik si atlet, karakteristik cabang olahraga yang digeluti, pengetahuan dan pemahaman para pembina olahraga terhadap cabang olahraga yang dibinanya (khususnya pemahaman

tentang kemenangan/juara), masyarakat pendukung olahraga, dan, tentunya juga pihak pemerintah.

Tulisan ini tidak bermaksud menyarankan atau tidak menyarankan untuk menentukan suatu pilihan, hanya sekedar menyeimbangkan informasi kiranya perlu dikemukakan pula beberapa kebaikan, atau hal-hal yang bernilai 'positif' dari olahraga. Paling tidak ada beberapa hal yang cukup dapat ditonjolkan, apabila seseorang menggeluti dunia olahraga, menjadi atlet, yaitu dimilikinya: *good sportmanship, cooperation, leadership* sekaligus *followership, selfdiscipline, social price and understanding of self, physical fitness*, dan tentunya dimilikinya *skill, individual development* sekaligus *social development*. Yang positif-positif dan yang negatif-negatif dapat *dijejer* dengan rapi, untuk kemudian dipelajari lebih cermat, dipahami benar-benar plus-minusnya, barulah kemudian menentukan pilihan dengan hati dan pikiran yang jernih. Di samping itu sekali lagi perlu ditekankan, bahwa pengertian negatif dan positif dalam kajian ini sifatnya bisa sangat relatif dan lentur, tergantung dari cara pandang kita masing-masing. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk dapat dilakukan diskusi berkepanjangan, tanpa perlu diambil kesimpulan yang memenuhi harapan semua pihak.

Sesuai janji di depan, maka pilihan sepenuhnya tergantung kepada bapak-ibu yang menjadi orang tua dari putra-putrinya. Tetapi yang jelas dan senantiasa perlu diingat, apa pun dan bagaimana pun juga sebuah pilihan akan menuntut konsekuensi, menuntut pengorbanan. Itu suatu kewajiban. Tetapi jangan sampai yang menjadi korban adalah anak-anak kita, buah hati kita.

Jatimas - Sleman, November 2002